

Misi Kristen dan Dampaknya bagi Kemajemukan: Pandangan IPTH. Balewiyata Malang

Syaiful Arif

Dosen Pascasarjana Islam Nusantara STAINU Jakarta

Diterima redaksi 13 Maret 2014, diseleksi 8 April 2014 dan direvisi 28 April 2014

Abstract

As a school of theology under the auspices of the East Java Christian Church (GKJW), the Theological Education Institute (IPTH.) of Balewiyata, Malang has developed a substantive understanding of Christian missionizing. This understanding forms the basis of the moderate theology held by GKJW and the Christian community of East Java. This concept of moderate missionizing sees missions as a proclamation and a testimony for the truth of Christ's teaching. It is a practice of theological tenets in the shape of religious tolerance and the caring of humanity. Interestingly, the moderate mission has facilitated the indigenization of Christianity in Java, leading to the formation of a unique "Javanese Christian" culture.

Key words: Mission, Plurality, Religious Indigenization

Abstrak

Sebagai lembaga pendidikan teologi di bawah naungan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW), Institut Pendidikan Theologia (IPTH.) Balewiyata, Malang, telah mengembangkan pemahaman tentang misi Kristen yang substantif. Dengan demikian, ia menyumbangkan dasar pemikiran teologis yang moderat bagi GKJW dan umat Kristen di Jawa Timur. Konsep misi yang moderat ini merujuk pada misi sebagai pewartaan atas kesaksian yakni kesaksian spiritual atas kebenaran ajaran Kristus, yang diimani secara teologis dan dipraktikkan secara manusiawi. Inilah yang melahirkan praktik misi yang ramah dengan kemajemukan agama dan peduli terhadap nasib kemanusiaan. Menariknya, misi moderat ini diamalkan dalam kerangka pribumisasi Kristen ke dalam budaya Jawa sehingga membentuk kultur "Kristen Jawa" yang unik.

Kata kunci: Misi, Kemajemukan, Pribumisasi Agama

Pendahuluan

Sebagaimana di kalangan Islam, di lingkungan kekristenan juga terdapat benturan pemikiran, antara pandangan moderat dan ekstrim. Benturan ini berangkat dari pemahaman atas misi (dakwah) yang berbeda-beda. Benturan ini tentu memiliki dampak, baik bagi kemajemukan masyarakat Indonesia secara umum, maupun di kalangan gereja sendiri dalam rangka Oikumene.

Bagi kalangan moderat, misi adalah upaya *presentia*: menghadirkan substansi nilai-nilai Kristen di masyarakat demi terwujudnya *syalom*, yakni kondisi keselamatan dan kesejahteraan bagi semua umat manusia. Di dalam Islam, *syalom* ini diwakili oleh kata salam, yakni keselamatan yang merujuk pada fungsi Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Karena tujuannya merujuk pada keselamatan dan damai sejahtera bagi umat manusia, maka nilai-nilai Kristen yang diambil

bersifat substantif. Artinya, substansi dari doktrin kekristenan secara langsung tidak terkait dengan kepentingan Kristen sebagai agama misionaris, dan gereja sebagai pusat misi. Kepentingan dari misi *presentia* ini adalah kesejahteraan umat manusia itu sendiri, baik umat Kristen maupun non-Kristen.

Sementara itu bagi pandangan ekstrim, misi adalah upaya “penanaman gereja” (*church planting*). Artinya, upaya untuk “menanamkan gereja” demi bertambahnya jumlah pengikut Kristiani. Pandangan ini berangkat dari pemahaman doktrinal bahwa tidak ada keselamatan di luar Kristen dan gereja. Dengan demikian, setiap orang yang ingin mengalami syalom, ia harus masuk ke dalam agama Kristen. Pandangan ini memiliki dampak jelas, yakni benturan antar-agama dan kelompok, akibat pendekatan yang eksklusif.

Dalam kaitan ini, Intitut Pendidikan Theologia (IPTh.) Balewiyata, Malang, Jawa-Timur, yang merupakan lembaga pendidikan teologi milik Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) telah mengembangkan pandangan moderat atas misi Kristen. Hal ini bisa terlihat dari pola keberagaman yang sangat kultural dan pluralis. Kultural yang dimaksud adalah kekristenan yang membumi ke dalam budaya Jawa, sehingga bisa dikatakan, bentuk dari kehidupan keberagaman di kalangan GKJW merupakan “bentuk Jawa isi Kristen”. Dengan demikian, IPTh. Balewiyata telah mampu melakukan pribumisasi Kristen ke dalam budaya Jawa Timuran, sehingga menghasilkan kekristenan yang sangat budayawi. Hal serupa dengan bentuk-bentuk kegiatan dialog lintas-iman yang menggambarkan pandangan keagamaan yang pluralis.

Sejarah IPTh. Balewiyata

Sebagai pusat pendidikan teologi di GKJW, IPTh. Balewiyata memiliki

kesejarahan. Kesejarahan ini sekaligus menjadi bagian dari kesejarahan Kristen di Jawa Timur. Pada titik ini, pembentukan Balewiyata menjadi bagian integral dari proses pribumisasi Kristen di Jawa.

Hal ini yang menarik, karena unsur kejawaan dominan di dalam Kristen Jawi Wetan. Hal ini juga terdapat dalam kesejarahan Balewiyata. Pada masa yang paling awal, yakni pra-embrio, “pendidikan teologi” sudah ada dalam bentuknya yang paling primordial. Bentuk primordial ini terdapat di dalam tradisi peguron (belajar kepada seorang guru) untuk mendapatkan *ngelmu* (ilmu). *Ngelmu* di sini tidak hanya dimaknai sebagai pengetahuan empirik selayak ilmu pengetahuan, melainkan dimaknai sebagai ilmu batin yang terkait dengan misteri kehidupan dan rahasia ketuhanan dalam perspektif panteisme.

Di Jawi Wetan, tradisi peguron ini ada di Desa Wiyung, di langgar peguruan Ki Dasimah. Kelompok peguron ini berangkat dari tradisi kejawaan, tetapi telah dipengaruhi oleh Islam. Karena tradisi pembelajarannya lintas batas, kelompok ini juga mempelajari selebaran Injil Markus yang diwartakan oleh seorang Zendeling, Johannes Emde. Johannes sendiri tidak mengetahui apabila selebaran Injil tersebut sampai ke tangan Ki Dasimah. Bertahun-tahun mereka mengadakan Pemahaman Alkitab (PA), dan pengajian Ki Dasimah ini baru benar-benar memahami kandungan nash Alkitab, setelah bertemu dengan misionaris di Ngoro, yakni Coenrad Laurens Coolen. Maka terbentuklah “pendidikan teologia” dalam arti paling primordial di dalam pengajian Ki Dasimah tersebut. Kalangan pendeta GKJW memaknai peristiwa ini sebagai kuasa Roh Kudus.

Perjalanan selanjutnya, adalah fase embrio. Hal ini tidak lepas dari peran Zendeling Nederlandse Zendeling Genootschap (NZG), Jelle Eeltjes Jellesma yang diterima di Jemaat Mojowarno.

Menariknya, sejak awal Jellesma bersikap empati terhadap tradisi Jawa, sehingga ia berpandangan: Pekabaran Injil di Jawa sebaiknya dilakukan oleh orang-orang Jawa sendiri. Dalam rangka ini, Jellesma kemudian mendidik orang-orang Kristen Jawa dalam suatu "sekolah teologi" tradisional yang bertempat di rumahnya sendiri. Mereka yang dididik ini kemudian ditugaskan untuk memelihara persekutuan-persekutuan Kristen baru, serta mengadakan kunjungan pastoral di mana-mana.

Dari sini terlihat bahwa kekristenan di Jawi Wetan (Jawa Timur) mengembangkan dua pendekatan yang saling menyatu yakni pengembangan gereja dan pendidikan teologi. Dua kesatuan ini memiliki dua arah; (1) pemeliharaan ke dalam gereja sendiri; (2) pembekalan tugas ke luar atau kesaksian. Prinsip ini yang hingga sekarang digarap oleh Balewiyata dan GKJW secara umum. Dalam kaitan ini, sikap empatik Jellesma terhadap kultur lokal juga dipraktikkan di dalam model pembinaannya yang tidak *ngguroni*, melainkan kemitraan. Maka, Jellesma membentuk kerjasama dengan pimpinan Kristen di Mojowarno, seperti dengan pendeta Paulus Tosari. Pada saat bersamaan, Jellesma juga berperan sebagai penengah atas perbedaan pandangan antara kelompok Coolen yang kejawen dengan kelompok Emde yang kebarat-baratan.

Pendekatan yang adatif dengan kultur lokal ini tidak berlangsung lama karena pada tanggal 16 April 1858, Jellesma wafat dan dimakamkan di Mojowarno. Untuk sementara ia digantikan oleh Ds. Harthoom selama setahun, yang sayangnya memiliki pandangan berbeda dengan pendahulunya tersebut. Artinya, Harthoom melihat kekristenan di Mojowarno masih diliputi oleh kepercayaan lama (*gugon tuhon*, dsb). Hal ini diperparah dengan surutnya kehadiran orang di gereja, dan kecenderungan umat

kembali ke kepercayaan lama. Sampai pada akhirnya, Harthoom menutup "sekolah teologia" yang dibentuk Jellesma, karena ia menganggap tidak membutuhkan tenaga pembantu penginjilan yang terlalu banyak. Namun, Harthoom hanya memimpin setahun saja, dan ia digantikan oleh Hoesoo. Di bawah pelayanan Hoesoo inilah, pola pendekatan Jellesma dihidupkan kembali, termasuk "sekolah teologia". Ia memandang bahwa kemerosotan Kristen di masyarakat harus dilihat sebagai prakondisi bagi tegarnya firman Tuhan. Bukan penghalang yang harus dimusuhi.

Dalam era Hoesoo tersebut, kemerosotan memang menghinggap masyarakat. Seperti dicatat Hoesoo, keikutsertaan orang-orang Jawa ke dalam Kristen masih dilatari oleh motif material, seperti lahan (tanah), ngelmu kesaktian, kedatangan Ratu Adil dan perkawinan. Ketika masyarakat Jawa mengalami penyusutan kepercayaan kepada Roh, mereka tetap berada di dalam kepercayaan terhadap takhayul, disamping semakin merembaknya pemakaian candu, pencurian dan perzinahan. Hanya saja dengan bijak Hoesoo melihatnya sebagai "persiapan kekristenan untuk dibimbing kepada iman dan pertobatan di bawah pengaruh pemberitaan firman".

Selanjutnya adalah kedatangan J. Kruyt Sr. dan anaknya, A. Kruyt yang membawa suasana baru di Mojowarno. Sauna baru itu terkait dengan tingkat hubungan antara jemaat-jemaat Jawa yang telah tumbuh sebelum Zending NHK dengan Zending NHK sendiri. Jika Jellesma tidak menggunakan pendekatan "*ngguroni*" melainkan mitra, maka Kruyt menggunakan pendekatan sebaliknya. Ia melakukan bimbingan dan pembinaan intensif melalui pemeliharaan jemaat.

Berbagai kemajuan yang bersifat organisatoris berhasil dicapai. Hanya saja di dalam proses ini, terbentuk hubungan piramidal antara orang-

orang Jawa dengan misionaris Eropa. Hal ini terlihat dalam beberapa hal; (1) Zendeling adalah satu-satunya yang dapat menyelenggarakan sakramen. Dalam hal ini, ia tidak dipanggil jemaat, tetapi diutus oleh NZG; (2) Zendeling adalah "orang atas", sedang orang Jawa merupakan "orang bawah"; (3) Zendeling adalah pendidik yang harus diikuti, bukan hanya sekadar pengkhotbah atau penggembala; (4) Pendeta adalah orang Belanda yang memimpin semua orang Jawa. Ia disapa dengan sebutan "*Ndoro Tuwan Pandita*". Dalam situasi ini, warga Kristen Jawa mengalami konflik psikis baik dengan para zending Belanda, maupun di dalam diri mereka sendiri. Konflik psikis ini terjadi di dalam pergulatan antara zending, jemaat Kristen Jawa dan kebangkitan nasional.

Bersama dengan angin nasionalisme, zending menyadari perlunya perluasan misi, yang akhirnya menempatkan Malang sebagai pusat Zendeling di Jawa Timur. Sebelumnya, telah dilakukan upaya untuk mendirikan sekolah teologia, namun selalu gagal. Upaya ini pernah dilakukan oleh Ds. Crommelin di Mojowarno pada tahun 1905. Hal sama dilakukan oleh Ds. Baljon yang dikirim tahun 1918. Kedua upaya mereka gagal.

Pada tahun 1925, berhasil didirikan pendidikan teologi, bukan di Mojowarno melainkan di Kediri. Pendidikan ini ditangani oleh Ds. C.W. Nortier dan Ds. B.M. Schuurman. Nama lembaga pendidikan ini bukan Balewiyata melainkan Teologische Opleiding School Voor Voorgangers. Yakni sekolah teologia yang bertujuan mencetak pala pelayan Firman (Voorganger). Sekolah inipun sebenarnya merupakan kursus singkat sekama satu setengah tahun. Kursus ini diikuti oleh 18 orang siswa yang sudah cukup umur dan memiliki pengalaman di jemaat. Sekolah menamatkan 18 orang tersebut, kursus ini ditutup sementara

karena sttatusnya memang bersifat eksperimental.

Dari eksperimen di Kediri ini, Konferensi Zendeling Jawa Timur kemudian menyampaikan usulan ke Pusat Zendeling di Belanda untuk memperluas misi ke Malang, selain di Mojowarno. Malang dipilih karena ia merupakan kota besar yang strategis bagi modernisasi pekabaran Kristen di Jawa Timur. Maka pada Januari 1927, Sekolah Teologia Balewiyata didirikan di Malang, dengan 20 siswa sebagai angkatan pertama. Secara etimologis, Balewiyata berarti: Bale (*omah, pendopo*) Wiyata (*piwulang*). Sehingga Balewiyata adalah *panggonane nampa piwulang*: tempat menerima pengajaran. Nama Balewiyata sengaja dipilih karena nama ini memiliki "kandungan rasa Jawa". Hal ini terkait dengan pendekatan misi di Jawa Timur yang memang membumi ke dalam kultur dan kebajikan Jawa (van Kekem, 2002:30-31).

Transformasi Misi

Sebagai bagian dari GKJW, IPTH. Balewiyata memiliki pandangan tentang misi yang selaras dengan pandangan serta kinerja GKJW dalam misi kekristenan. Pandangan ini bersifat substantif yang menekankan pemaknaan esoteris atas ajaran Kristus sehingga melahirkan misi yang kontekstual dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat.

Dalam kaitan ini, terjadi perubahan paradigma dari pemahaman misi sebagai pekabaran Injil (PI), kepada misi sebagai kesaksian. Misi sebagai PI merupakan pemahaman GKJW sejak tahun 1931 hingga 1990-an. Dalam pemahaman ini, PI dimaknai sebagai upaya mengabarkan Injil, yakni kabar baik dari Tuhan. Hal yang menarik, kabar baik dari Tuhan ini tidak hanya tertuju pada umat Kristen tetapi seluruh umat manusia. Hal ini terjadi karena yang dimaksud sebagai

kabar baik adalah “tidak ada lagi tangisan, ratapan dan duka”. Inilah yang disebut sebagai kasih. Dalam kerangka ini, agen PI masih bersifat formal yang dilakukan oleh para pendeta, yang terkoordinasi di dalam Badan Pekabaran Injil.

Pasca 1990-an, terjadi perubahan paradigma menuju misi sebagai kesaksian. Paradigma ini berangkat dari proses keberimanan umat Kristen akan Yesus. Keberimanan ini tidak hanya terhenti pada keyakinan yang bersifat doktrinal, melainkan sebuah proses “mengalami iman”. Oleh karenanya, kata yang dipakai adalah kesaksian yakni sejauh mana orang Kristen berjumpa dengan Kristus di dalam kehidupannya, sehingga ia bisa bersaksi akan kebenaran dan kehadiran Kristus di dalam kehidupan. Pada titik ini, kesaksian merupakan proses penghayatan iman yang berjumpa dengan pengalaman kehidupan. Ia merupakan proses internalisasi ajaran Kristus sehingga menjadi bagian dari kehidupan. Dalam fase ini, seorang Kristen tidak cukup hanya menghafalkan ayat suci, tetapi sejauh mana ayat suci tersebut telah menjadi bagian dari kesadaran hidup.

Dengan adanya perubahan paradigma ini, maka struktur pembinaan di GKJW berubah. Dari Dewan Pekabaran Injil, menjadi Dewan Pembinaan Kesaksian (DPK). Dewan ini berada pada level sinode, yang mengkoordinasikan Komisi Pembinaan Kesaksian (KPK) di tingkat Majelis Daerah, sedang KPK mengkoordinasikan KPK pada level jemaat-jemaat. Dengan adanya perubahan tersebut, agen misi tidak hanya pendeta yang tergabung dalam Dewan PI, melainkan semua orang Kristen. Dalam kaitan ini, Dewan dan Komisi Pembinaan Kesaksian hanya melakukan pembinaan agar semua orang mengalami kesaksian dan bisa menjadi saksi atas kebenaran Kristus. Perubahan ini terjadi karena kesaksian bukanlah tugas elitis, melainkan populis. Artinya, semua

populasi umat Kristen wajib mengalami dan mewartakan kesaksian.

Dari proses kesaksian ini, maka misi kemudian menjadi upaya untuk mewartakan kesaksian. Hanya saja berbeda dengan metode Pekabaran Injil yang cenderung formal-doktrinal, yang dilakukan oleh pendeta di dalam gereja. Pekabaran kesaksian dilakukan secara informal dan tidak langsung. Tentu, pekabaran dalam arti formal gerejawi dan doktrinal tetap ada di lingkup internal umat Kristen. Namun cakupan misi dalam kerangka kesaksian, melampaui keumatan Kristen. Hal ini bisa terjadi, karena pewartaan kesaksian dilakukan secara tidak langsung, sebagai dampak dari kesaksian. Misalnya, moralitas seorang Kristen yang bagus yang lahir dari kesaksian akan moralitas Kristus, akan membuat orang lain tertarik. Ketertarikan ini tidak kemudian menjadi jalan bagi peng-kristenan orang tersebut. Sebab nilai-nilai yang diwartakan di dalam kesaksian bersifat substantif, seperti kejujuran, kedamaian, solidaritas, dan ketuhanan itu sendiri. Pada titik inilah, pewartaan misi akhirnya bisa bertemu dengan agama-agama lain, serta konteks masyarakat yang melingkungi kekristenan tersebut (Suwignyo, 2013).

Implementasi Misi

Dalam kerangka misi sebagai kesaksian dan teologi kontekstual ini, warga Kristen Jawi Wetan baik yang terepresentasi dalam IPTH. Balewiyata maupun GKJW telah mengalami pergulatan agama dan budaya. Hal ini dilatarbelakangi oleh misi awal kekristenan yang disebarkan oleh kalangan pietisme, sebuah aliran teologi yang menekankan kesalehan batin, kelahiran baru, keselamatan jiwa dan penginjilan. Dalam kerangka pietisme inilah, misi dipahami sebagai pekabaran Injil. Aliran pietisme ini memiliki

pandangan negatif terhadap adat lokal serta agama lain, sehingga melahirkan pendekatan misi yang konfrontatif. Oleh karena itu tidak mengherankan jika kekristenan sering dipandang sebagai anti-sosial, anti-budaya dan anti-agama-agama lain.

Dari sini warga Kristen Jawi Wetan mengalami keterbelahan kepribadian. Di satu sisi mereka merupakan orang Kristen yang memiliki dua "identitas luar": doktrin Kristen yang puritan dan budaya Belanda yang modern. Dua identitas yang datang dari luar Jawa ini bertemu dengan identitas kejawaan yang memiliki nilai, adat dan budaya sendiri. Maka, Kristen Jawi Wetan akhirnya berusaha menempatkan ajaran Kristen di antara dua ekstrim. Di satu sisi menjaga diri agar tidak terjebak dalam "akulturasi total" dengan budaya Jawa, sehingga menghilangkan otentisitas Kristen. Namun di sisi lain juga tidak menjadi kaum puritan dan Westernis yang anti dengan budaya lokalnya sendiri. Hal serupa terjadi pada hubungan antar-agama. Di satu sisi, warga Kristen Jawi Wetan menjaga diri dari pandangan keagamaan yang eksklusif-trimpalistik (tertutup dan *superiority complex*) sehingga meniadakan agama lain. Di sisi lain tidak meleburkan Kristen ke dalam kemajemukan agama sehingga menghilangkan orisinalitas Kristen. Titik tengah antara kedua ekstrim di atas terdapat dalam kontekstualisasi teologi, di mana ajaran-ajaran Kristus yang universal berusaha dibumikan ke dalam konteks masyarakat, tanpa kehilangan otentisitas dari ajaran tersebut.

Dalam kaitan ini, terdapat tiga implementasi misi yang dilakukan warga Kristen Jawi Wetan, baik yang dilakukan di dalam IPTh. Balewiyata, GKJW, maupun praktik misi para pendeta GKJW. Ketiga implementasi tersebut meliputi; (1) Kontekstualisasi ajaran Kristen ke dalam budaya Jawa; (2) Perawatan atas

kemajemukan agama; (3) Pelayanan gereja untuk mengentaskan kemiskinan; (4) Hubungan Oikumene di internal gereja lain.

Pribumisasi Kristen

Kontekstualisasi ajaran Kristen ke dalam budaya Jawa, merupakan implementasi pertama dari misi Kristen yang bersifat substantif. Ke-Jawaan warga Kristen Jawi Wetan memang sangat kental, terlihat dalam nama GKJW itu sendiri. Dengan demikian, warga Kristen ini memahami dirinya sebagai orang Jawa yang beragama Kristen, bukan orang Kristen yang kebetulan di Jawa.

Dari sini mereka melakukan pribumisasi agama ke dalam budaya Jawa. Dalam kaitan ini yang disebut pribumisasi agama bukanlah Jawanisasi atau sinkretisme. Jawanisasi merujuk pada dominasi nilai dan budaya Jawa atas Kristen. Sementara sinkretisme merujuk pada pencampur-adukan teologi sehingga masing teologi hilang otentisitasnya. Pribumisasi agama kemudian menapaki titik tengah di antara kedua ekstrim itu melalui kontekstualisasi ajaran-ajaran agama dengan mengambil bentuk budaya lokal (Wahid, 2001:117). Artinya, agama yang datang dari luar negeri dan universal itu memanifestasikan dirinya ke dalam bentuk budaya lokal, dalam hal ini Jawa. Pada titik ini, yang diambil dari Jawa dua hal. *Pertama*, nilai-nilai etis yang sama dengan etika Kristen. Sementara etika Jawa bersifat spiritual, maka kesamaan etis antara Jawa dan Kristen tentu bersifat spiritual. *Kedua*, bentuk budaya Jawa yang netral dan bisa disusupi oleh nilai-nilai Kristen. Dalam pola ini, bentuk budaya Jawa dipinjam dan dijaga, bukan dihilangkan demi Kristen (Crysta Budi, 2013).

Pribumisasi Kristen ke dalam budaya Jawa ini bisa terlihat di dalam beberapa hal. *Pertama*, penggunaan

bahasa Jawa Timuran sebagai bahasa kekristenan di GKJW. Penggunaan ini dilakukan baik dalam khotbah, proses pendidikan di IPTH. Balewiyata maupun di dalam situs resmi GKJW: www.gkjw.web.id. *Kedua*, penggunaan wayang sebagai media dakwah. Sama dengan Islam, khususnya para Walisongo yang menggunakan wayang sebagai media dakwah. Para pendeta GKJW juga menggunakan wayang sebagai media misi. Proses penggunaan wayang ini berangkat dari paradigm pribumisasi agama, yakni internalisasi nilai-nilai Kristen ke dalam cerita wayang tanpa menggubah originalitas wayang itu sendiri. Artinya, epos yang ditayangkan tetap epos Mahabarata dan Ramayana. Internalisasi Kristen ke dalam epos tersebut bersifat substantif, sehingga sosialisasi ajaran Kristen melalui wayang tidak bersifat formal. Artinya, nilai-nilai Kristen diwartakan dalam bahasa, kata dan istilah dari pewayangan, bukan istilah dan terminologi Kristen (Daneswara, 2013).

Ketiga, tradisi wisuda *crash program* di IPTH. Balewiyata yang menggunakan pakaian Jawa (*blangkon* dan asesoris pakaian Jawa), liturgi, bahasa pengantar dan musik pengiring Jawa (Suwignyo, 2002:106). *Keempat*, musik gereja Jawa. Musik merupakan media bagi pribumisasi agama. Dalam hal ini, GKJW tidak hanya menciptakan tembang-tembang Jawa untuk ibadah gereja, seperti *Kidung Hossiana* karangan Dirman Sasmokoadi, tetapi juga menerjemahkan lagu-lagu Eropa menjadi lagu Jawa seperti *Kidung Pasamuwan Kristen*.

Pribumisasi agama melalui musik ini mengiringi proses dakwah Kristen itu sendiri di Jawa Timur. Pada awalnya, Kekristenan diperkenalkan di wilayah ini melalui media musik yang hidup di zamannya. Kekristenan diajarkan melalui tembang Jawa dan bahkan *dzikir* (doa dan pujian yang diucapkan

selepas sembahyang), serta cerita-cerita Alkitab yang disampaikan melalui media wayang. Pendekatan budaya ini dilakukan oleh pendeta C. L. Coolen di daerah Ngoro, Jombang. Menariknya, misi seperti ini tidak diniatkan untuk mencari pengikut. Sebab dakwah model budaya ini dilakukan demi pendalaman keyakinan warga Krisren secara internal.

Di tempat lain, yakni Wiyung Surabaya, orang Jawa yang menganut Kristen harus menanggalkan adat Jawanya. Kelompok Dasimah, Midah dan Sadimah dari Wiyung yang belajar Kristen kepada pendeta Johannes Emde (Jerman) di Surabaya, mendapatkan "Sepuluh Hukum" yang antaranya: Janganlah kamu mendengarkan gamelan, janganlah kamu membaca tembang. Hal ini membuahkan penolakan bagi warga Jawa, sehingga orang-orang Ngoro dibaptis di Surabaya dengan model anti-Jawa tersebut, diusir dari Ngoro. Kedua model misi yang berseberangan ini kemudian bertemu di dalam pembentukan masyarakat Kristen di Mojowarno yang berusaha menetapkan kembali kekristenan yang ramah budaya Jawa (Daneswara, 2006:225).

Perawatan Pluralitas

Implementasi kedua yang dilakukan oleh warga Kristen Jawi Wetan khususnya dilakukan di IPTH. Balewiyata adalah perawatan kemajemukan agama. Sebagai bagian dari kontekstualisasi, IPTH. Balewiyata mengembangkan teologi pluralisme, yang meninggalkan eksklusifisme-triumphalistik atas agama dan membuka diri bagi pengenalan serta penghargaan terhadap agama-agama lain.

Pendekatan inklusif dalam kerangka pluralisme agama ini dikembangkan secara pedagogis, baik melalui pembelajaran di di IPTH. Balewiyata maupun pelaksanaan dialog antar-agama. Beberapa pembelajaran

pluralism agama di IPTH. Balewiyata meliputi; (1) Pendidikan Teologi Warga Gereja (PTWG) yang memuat mata kuliah pengenalan agama-agama di Indonesia sejak agama primitif, Islam, Hindu, Buddha dan kebatinan Jawa; (2) Program pembinaan “teologia religionum” atau teologi tentang agama-agama. Program ini bertujuan mempersiapkan warga Gereja dalam menghadapi kemajemukan agama di masyarakat agar dapat menghindarkan diri dari sikap eksklusif dan mampu hidup berdampingan dengan umat agama lain secara saling menyejahterakan (pro-existen). (3) Program Studi Intensif Islam (SITI) yang kemudian dikembangkan menjadi Studi Intensif tentang Islam dan Kristen (SITIK). Program ini diadakan melalui *live in* secara silang, baik di kalangan muslim maupun Kristen. Waktu *live in* sebulan, di mana para warga Kristen *live in* di pesantren, sementara para santri muslim *live in* di jemaat Kristen. Di dalam *live in* tersebut, masing warga saling mendialogkan Islam dan Kristen secara mendalam dan saling menghargai. Program *live in* ini tidak hanya mengenalkan pluralism agama secara konseptual, tetapi juga praktik interaksi sosial antar muslim dan warga Kristen; (4) Program Christian-Muslim Dialogue (CMD) yang diadakan berkat kerjasama antara IPTH. Balewiyata, GKJW dan United Evangelical Mission (UEM). Produk dari dialog tersebut adalah terbentuknya lembaga toleransi yang menerbitkan Journal Toleransi dan mengembangkan dialog-dialog di tengah masyarakat (Bambang, 2002:82-85).

“Teologi Kemiskinan”

Implementasi ketiga yang dilakukan warga Kristen Jawi Wetan adalah pengembangan teologi yang berempati kepada kaum miskin. Pengembangan ini berangkat dari dua premis. (1) Setiap orang dalam terang jabatannya sebagai Imam Am, harus memerankan dirinya

baik sebagai imam, raja maupun nabi. Selain kepada warga gereja secara umum, peran ini diberikan khususnya kepada para pendeta. Sayangnya, dalam kerangka budaya Jawa, jabatan imam dan raja cenderung terpengaruhi oleh tradisi keratuan Jawa yang bersifat konservatif kalau bukan feodalistik.

Hal ini yang bertentangan dengan tradisi kenabian Kristen yang menempatkan para nabi sebagai pengusik kemapanan. Peran anti kemapanan ini ditunaikan oleh Nabi Natan ketika mengkritik Raja Daud yang telah berzinah dengan Bethseba atau diperankan oleh Yesus sendiri yang menentang kekuasaan Romawi yang membuatnya harus digusur ke Golgota. Peran kenabian yang anti kemapanan ini lahir dari posisi Tuhan sendiri yang berperan baik sebagai “Pengusik Utama”, sekaligus sebagai “Penata Utama”. Praktik “pengusikan” dan “penataan” merupakan karya Tuhan demi pemulihan sejati antara masyarakat, kosmos dan batin. Sejarah bangsa Israel merupakan rentangan sejarah Usikan Tuhan dan Penataan Tuhan yang berlangsung secara dinamis dan sinambung. Karya puncaknya terdapat dalam diri Yesus Kristus (Abednego, 2006:140-143). (2) Pemuliaan “kondisi kemiskinan” dalam pandangan ketuhanan. Kondisi kemiskinan yang dimaksud adalah “kemiskinan batin” yang sangat membutuhkan “kekayaan Tuhan”. Dasar teologis ini berangkat dari firman dalam Injil Matius 5-7 tentang Kotbah di Bukit. Firman ini berisi ucapan selamat kepada setiap orang yang diperkenan oleh Tuhan. Artinya, Matius 5-7 merupakan pemenuhan janji Allah dalam Perjanjian Lama, melalui kehadiran Yesus Kristus, sebagai Allah yang mewujudkan dalam Perjanjian Baru, yaitu kehadiran Kerajaan Allah di dalam diri Yesus Kristus yang membawa berita damai dan sejahtera bagi setiap orang

yang mengalami penindasan. Melalui berita ini hendak digambarkan, Allah sungguh-sungguh masuk ke dalam sejarah keselamatan manusia.

Dalam berita yang disampaikan Matius, digambarkan bahwa Yesus Kristus, yang merupakan Kerajaan Allah yang mawujud, telah memberikan perintah baru agar manusia hidup dalam "God's style", yakni hidup di dalam pendamaian dan penyatuan diri dengan Allah dan kehidupan. Dengan demikian, kehidupan manusia harus menampakkan kebersatuannya dengan sesama sebagai wujud nyata dari kebersatuannya dengan Allah, Sang Pemilik Kehidupan. Gambaran yang dipakai oleh Yesus untuk menunjukkan penyatuan diri manusia dengan Allah, melalui ungkapan, "Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah (Roh)". Kata miskin dalam ungkapan ini tidak berarti menjadikan kemiskinan sebagai sesuatu yang mulia dan oleh karenanya harus dicapai oleh orang-orang beriman. Melainkan sebuah gambaran yang menunjukkan bahwa setiap orang yang hidup dalam kebersatuan bersama Allah, adalah orang yang memiliki sikap ketundukan, kepasrahan dan kepercayaan yang utuh kepada tuannya, yang dipandang sebagai pemilik kehidupan. Seperti halnya sikap orang-orang miskin yang tak memiliki apapun, kecuali ketundukan dan kepasrahan terhadap tuan yang memiliki mereka. Hal ini terkait dengan konteks Injil Matius yang ditulis dalam situasi penjajahan Romawi kepada Israel dan sikap sekelompok bangsa di Israel yang berkuasa terhadap kelompok miskin (Oshlos).

Sabda bahagia (ucapan selamat) ini kemudian berpuncak pada Matius 7-12 yang menggambarkan bahwa setiap orang yang telah menjalani hidup di dalam kebersatuannya dengan Allah adalah orang yang pro-aktif yang

ditujukan kepada dirinya sendiri dan sesamanya. Bukan demi pencarian nama melainkan sebagai tanggung jawab kepada Allah, yang telah menyatu dengan dirinya. Dengan demikian, orang yang telah bersatu dengan Allah, mampu menjadi garam dan terang dunia (Matius 5:13-16). Sebagai orang yang selalu berdamai dengan orang lain tanpa ingin menghakimi yang lain (Matius 7:1-5) dan selalu menghargai kehidupannya sendiri (Matius 7:6), sehingga setiap doa yang diucapkan dikabulkan Allah (Matius 7:7-11).

Prinsip kebersatuan dengan Allah ini kemudian dipraktikkan ke dalam pelayanan kasih kepada sesama, khususnya kepada kaum miskin. Pelayanan ini ditetapkan oleh Matius 22:37-40 (Kotbah tentang Kasih). Firman ini merupakan penegasan bahwa kebersatuan dengan Allah melahirkan ungkapan kasih kepada Allah yang diwujudkan melalui kasih kepada sesama manusia. Kasih kepada Allah bukan kasih irrasional, sebab kasih ini menggunakan pengetahuan dan akal budi. Hal ini terjadi karena Allah memanifestasikan diri ke dalam setiap unsur kehidupan, sehingga ketika ingin mengasihi Allah, maka tentunya melalui kasih kepada kehidupan dan semua makhluk di dalamnya. Pada titik ini Nampak sekali nuansa Ilahi yang manusiawi dan manusia yang Ilahi, yang termanifestasi dalam diri Yesus, melalui pemberian hukum-Nya. Yesus menekankan bahwa kehidupan yang dijalani manusia hendaklah menunjukkan kebersatuan dalam kehidupan manusia, sebagai manifestasi langsung dari kebersatuan dengan Allah. Melalui hukum ini tampak "teologi Salib Yesus", yaitu hukum yang vertikal (mengasihi Allah) bertemu dengan hukum horisontal (mengasihi sesama manusia) dalam satu kesatuan:

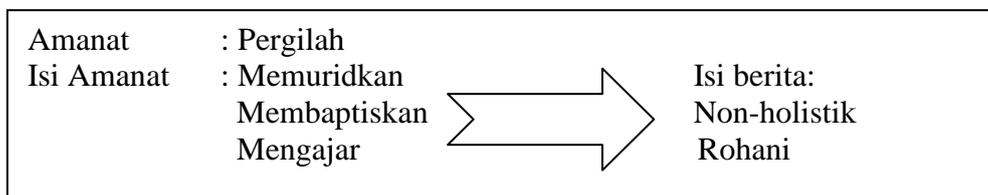


Dari "Teologi Salib" di atas terlihat bahwa cinta kasih kepada Allah yang bersifat vertical, bertemu di "jiwa Teologi Salib" dengan kasih kepada sesama (horizontal). Dengan demikian, "jiwa Teologi Salib" menjadikan kasih kepada manusia sebagai ejawantah dari kasih kepada Tuhan.

Hal ini terkait dengan Matius 25:31-46 yang menggambarkan Yesus/

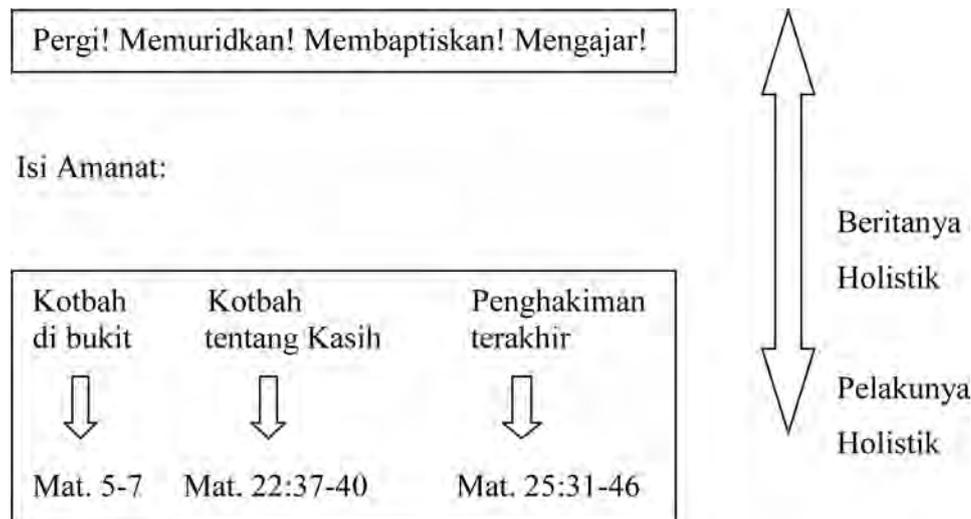
Allah yang hidup di dalam diri orang yang menderita, miskin, papa, terbuang. Penggambaran ini bertujuan untuk mengajak manusia agar memiliki kepedulian terhadap kaum tertindas. Untuk itulah Yesus mengidentifikasi diri-Nya selaku orang yang tidak memiliki peluang dalam kehidupan. Inilah yang dimaksud oleh prinsip Kristus sebagai Allah memiliki hati yang remuk!

Pemahaman ajaran Allah sebagai wahyu transformatif bagi pengentasan kaum tertindas ini berdampak pada pemahaman atas misi. Hal ini melahirkan kebutuhan akan perubahan atas penafsiran terhadap Kotbah Pengutusan yang termaktub dalam Matius 28:16-20. Umumnya, Kotbah Pengutusan dipahami misalnya oleh Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) sebagai Amanat Agung yang dimaknai sebagai pengutusan memenangkan jiwa. Frame yang digunakan menjadi sebagai berikut:



Tampak dalam pemikiran umum ini bahwa Matius 28:16-20 dipahami sebagai upaya memenangkan jiwa (aspek triumphalistisme Kristiani) sehingga secara implisit menafikan orang non-Kristen. Hal ini tentu bertentangan dengan "Jiwa Teologi Salib Kristus". Dengan demikian, pemahaman akan pengutusan atau misi harus dikaitkan dengan pemahaman atas Matius 5-7, Matius 22:37-40 dan Matius 25:31-46 yang berisi kepedulian Allah terhadap manusia, khususnya kaum miskin. Pemahaman seperti ini akan membawa berita yang lebih holistik.

Dengan memahami pengutusan atau misi melalui pemahaman di atas, kita akan menjumpai pesan: bahwa keselamatan yang diberikan oleh Tuhan adalah keselamatan yang universal, yang mencakup seluruh manusia ciptaan Tuhan. Dengan pemahaman ini hendak ditegaskan bahwa nuansa yang dibangun oleh Yesus dalam kehidupan adalah nuansa kebersamaan antara setiap individu tanpa membatasi berbagai perbedaan. Dengan demikian, proses misi yang harus dilakukan sebagai berikut:



Bagan di atas menegaskan bahwa kepedulian Tuhan kepada manusia adalah kepedulian yang tidak membedakan dan adil. Demikian pula ketika berbicara tentang keselamatan, maka yang diberikan oleh Tuhan bukanlah keselamatan parsial (keselamatan dalam bidang rohani saja dan ditujukan hanya untuk orang Kristen), melainkan holistik (mencakup roh, jiwa dan raga) sekaligus universal. Keselamatan adalah hak milik semua orang, tanpa membedakan ras, golongan ataupun kondisi sosial (Panjaitan, 2006:172-178).

Jalinan Oikumenis

Impelementasi keempat, gerakan Oikumene. Dengan pemahaman misi yang substantif di atas, IPTH. Balewiyata dan GKJW mengembangkan hubungan Oikumenis dengan gereja lain. Hal ini mudah dilakukan karena tradisi inklusif yang telah dikembangkan di intern Balewiyata dan GKJW sendiri. Beberapa bentuk hubungan harmonis dalam kerangka Oikumenis meliputi; (1) GKJW terlibat dalam pendirian Dewan Gereja Sedunia di Amsterdam pada 1948; (2) Menerima peleburan IPTH. Balewiyata ke dalam Sekolah Teologia Duta Wacana di mana di dalamnya terdapat GKI Jateng dan GKJ Jateng; (3) Dosen Balewiyata

yang lintas Gereja; Gereja Tionghoa Indonesia, Gereja Presbyterian Amerika, dsb; dan (4) Siswa Balewiyata yang berasal dari lintas gereja dan sinode.

Penutup

GKJW dan IPTH. Balewiyata mengembangkan pemahaman misi yang dekat dengan paradigma *presentia*, daripada *church planting*. Hal ini terlihat pada konsep misi yang tidak dimaknai sebagai pekabaran Injil, melainkan kesaksian. Sementara, di era misi sebagai pekabaran Injil (1931-1990), Injil dimaknai secara substantif, yakni kabar baik. Kabar baik dalam hal ini merujuk pada tiadanya tangisan, ratapan dan duka yang menggambarkan situasi *syalom* (kedamaian) yang menjadi ciri utama dari tegaknya Kerajaan Allah. Dengan demikian, ketika Injil dimaknai sebagai kabar baik, dan kabar baik tersebut merupakan berita gembira yang merujuk pada kedamaian universal. Maka pekabaran Injil *ala* Balewiyata dan GKJW sejak awal juga bersifat *presentia*, bukan *church planting*.

Hanya saja pemaknaan misi sebagai kesaksian telah melakukan deformalisasi misi. Hal ini terjadi karena di era Pekabaran Injil, pelaku misi (misionaris) adalah para pendeta yang

tergabung dalam Dewan Pekabaran Injil. Melalui perubahan makna misi menjadi kesaksian, maka pelaku misi adalah semua orang Kristen. Keberadaan Dewan dan Komisi Pembinaan Kesaksian, sejak di tingkat sinode, majelis daerah hingga jemaat-jemaat, hanya bersifat pembinaan dan koordinatif. Hal ini terkait dengan pemahaman akan kesaksian, yang merujuk pada proses internalisasi Kristus dan penyatuannya dengan pengalaman hidup. Jika dalam Pekabaran Injil, misi menekankan pewartaan secara formal. Maka dalam kesaksian, para pelaku misi harus terlebih dahulu mampu “menyaksikan Kristus” di dalam diri dan kehidupannya. Dalam kerangka ini, misi adalah pewartaan atas pengalaman kesaksian.

Misi sebagai kesaksian ini akhirnya bersifat *presentia*, karena ia menghadirkan nilai-nilai substantif Kristen di dalam kehidupan yang majemuk. Dikatakan substantif, karena ia meniscayakan desimbolisasi dan deformalisasi Kristen di dalam misi. Artinya, penyebaran berita baik berupa kedamaian bagi sesama, tidak membutuhkan klaim kekristenan, karena jika hal itu terjadi maka misi substantif tersebut telah tercederai oleh dirinya sendiri. Dari pendekatan substantif ini, lahirlah “teologi kontekstual” yakni teologi yang berangkat dari konteks, baik konteks budaya, keagamaan, dan sosial-politik. Teologi kontekstual merupakan aplikasi yang dibutuhkan untuk menghadirkan nilai-nilai substantif Kristen tersebut.

Daftar Pustaka

- Abednego, B.A. *Intelektualitas, Moralitas dan Spiritualitas Pendeta dalam Era Transformasi Sosial dan Budaya Dipandang dari Sudat Pembinaan dan Pengkaderan*, dalam Budyanto (ed.). *75 Tahun GKJW Di Tengah Proses Transformasi Sosial dan Alih Generasi*. Malang: PHMA GKJW, 2006.
- E.G. van Kekem, E.G. *Pesantren Kristen di Malang*, dalam Sumardiyono (ed.). *75 Tahun Balewiyata, Berteologi di Tengah Masyarakat Majemuk*. Malang: IPTh. Balewiyata, 2002.
- Nortier, C.W. *Sekolah Teologia Balewiyata di Malang*, dalam Sumardiyono (ed.). *75 Tahun Balewiyata, Berteologi di Tengah Masyarakat Majemuk*. Malang: IPTh. Balewiyata, 2002.
- Panjaitan, Firman. *Mendahulukan Orang Miskin, Antara Tuhan, GKJW dan Kemiskinan*, dalam Budyanto (ed.). *75 Tahun GKJW Di Tengah Proses Transformasi Sosial dan Alih Generasi*. Malang: PHMA GKJW, 2006.
- R. Utomo, Bambang. *IPTh. Balewiyata Di Tengah Masyarakat Majemuk*, dalam Sumardiyono (ed.). *75 Tahun Balewiyata, Berteologi di Tengah Masyarakat Majemuk*. Malang: IPTh. Balewiyata, 2002.
- Sardjonan, *Balewiyata sebagai Jantung GKJW*, dalam Sumardiyono (ed.). *75 Tahun Balewiyata, Berteologi di Tengah Masyarakat Majemuk*. Malang: IPTh. Balewiyata, 2002.
- Suwignyo, *Mengenal Sekilas Teologi GKJ*, dalam Sumardiyono (ed.). *75 Tahun Balewiyata, Berteologi di Tengah Masyarakat Majemuk*. Malang: IPTh. Balewiyata, 2002.

T. Daneswara, Suko. *Transformasi Sosial, Perkembangan Musik GKJW*, dalam Budyanto (ed.). *75 Tahun GKJW Di Tengah Proses Transformasi Sosial dan Alih Generasi*. Malang: PHMA GKJW, 2006.

Wahid, Abdurrahman. *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*. Depok: Desantara, 2001.

Wahono, Wismoady. *Pergumulan Eklesiologi dan Misiologi Gereja Kristen Jawi Wetan*. Malang: MA GKJW, 2001.

Wawancara:

Pdt. Suwignyo, Ketua IPTH. Balewiyata, 5 Juni 2013

Pdt. Chrysta Budi Prasetyo, pendeta GKJW dan alumni Balewiyata, 6 Juni 2013

Pdt. Suko T. Daneswara, pendeta dan pengajar di Balewiyata, 10 Juni 2013